

POLA PERILAKU MEMBUANG SAMPAH MASYARAKAT KAMPUNG SANGIR KELURAHAN TITIWUNGEN SELATAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI SARIO

Hardani Yudistira
060817006

ABSTRACT

The high economic activity implies a lack of awareness about the importance of environmental cleanliness. It is generally caused due to the mindset that tends to prioritize the needs of their lives than take the time to clean up their neighborhoods. For absolute waste problem must be handled jointly between the government, non-governmental organizations and the community itself. Therefore, it needs awareness and commitment towards changing attitudes, behaviors and ethics-based culture and the environment. It was not with the villagers Sanger each household only communicate more with family incest, the level of interaction between them just look a little familiar at the time of the column and the worship of the Church. However, after the completion of it they assume that everyone is busy with their respective activities that behavior scolds mutual greetings with familiar among the They become stiff. It affects their behavior until they are about hygiene, in addition to losing the confidence to Manado City Government, they do as they wish activities.

Keywords : behavior, culture, environment

1 Latar Belakang

Pada umumnya daerah-daerah atau kota-kota yang sedang berkembang akan menghadapi masalah yang sama, yaitu tentang kebersihan lingkungan. Meningkatnya angka populasi manusia berjalan beriringan dengan meningkatnya produksi sampah, Tingginya aktivitas ekonomi masyarakat berimplikasi pada

rendahnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Hal ini pada umumnya disebabkan karena pola pikir masyarakat yang cenderung lebih memprioritaskan memenuhi kebutuhan hidup mereka dibandingkan dengan meluangkan waktu untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka. Degradasi pola pikir masyarakat ini dapat berimplikasi pada banyaknya

penyakit-penyakit yang menyerang masyarakat karena kurang bersihnya lingkungan disekitar, kebiasaan buruk yang mencemari lingkungan tersebut dapat meningkatkan kotoran yang ada di lingkungan tersebut baik secara langsung ataupun tidak langsung merupakan sumber pembawa penyakit.

Untuk masalah sampah mutlak harus ditangani secara bersama-sama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan kesadaran dan komitmen bersama menuju perubahan sikap, perilaku dan etika yang berbudaya dan berbasis lingkungan, sebagai upaya menggugah kepedulian dalam penanganan permasalahan yang ada lingkungan Kota Manado, khususnya persampahan serta untuk menciptakan kualitas lingkungan pemukiman yang bersih dan ramah lingkungan, namun ada beberapa kejanggalan yang masih terjadi pada Kota Manado lebih khususnya adalah masyarakat kampung Sangir di kecamatan Sario yaitu;

- AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan) pada saat diajukan dan diperiksa oleh pemerintah setempat yaitu pada beberapa waktu sebelumnya rumah-rumah, serta beberapa rumah makan pinggir pantai yang dekat sungai Sario hasilnya tidak bermasalah. Padahal dampak sebuah masalah tercipta pada

saat ini rumah-rumah makan tersebut serta masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS). Tidak adanya pemeriksaan atau audit kembali terhadap AMDAL menyebabkan sampah dan segala kotoran dibuang langsung ke sungai dan hanyut ke laut.

- Mereka yang tinggal di DAS tidak memperhatikan efek yang terjadi hanya memikirkan limbah rumah tangga serta penjualan atau sewa ditempat mereka tapi tidak memperhatikan mekanisme pembuangan air kotor dari setiap rumah makan di pinggir sungai yang mengalir ke laut.
- Para penduduk serta pemilik Rumah Makan yang ada di sekitar DAS atau Kampung Sangir menyadari bahwa dilarang mengotori sungai apalagi membuang sampah baik organik maupun non organik, namun kebiasaan ini telah berlagusung sejak dahulu sampai sakarang walaupun sudah ada peraturan daerah (PERDA) dari pemerintah daerah setempat tentang pengelolaan sampah.

Kalau dilihat kebudayaan sebagai pedoman dalam berperilaku setiap individu dalam kehidupannya, tentu dalam kesehatan orang Sangir mempunyai seperangkat pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kesehatan berdasarkan perspektif masing-masing suku bangsa. Keaneka ragaman dalam

kebudayaan baik dalam unsur mata pencaharian, ekologi, kepercayaan /religi, organisasi sosial, dan lainnya secara langsung memberikan pengaruh terhadap kesehatan para warganya. Dengan demikian secara kongkrit orang Sangir mempunyai seperangkat pengetahuan berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing dalam menanggapi masalah kesehatan.

2. Kebudayaan Dan Perilaku Sebagai Konsep Dasar

Kebudayaan sebagai pedoman dalam kehidupan warga penyandanganya jauh lebih kompleks dari sekedar menentukan pemikiran dasar, karena kenyataan kebudayaan itu sendiri akan membuka suatu cakrawala kompetensi dan kinerja manusia sebagai makhluk sosial yang fenomenal. Untuk itu dapatlah dikemukakan beberapa rumusan kebudayaan: "...dalam konteks suatu aliran atau golongan teori kebudayaan yang besar pengaruhnya dalam kajian antropologi, atau yang dikenal dengan "Ideasionalisme" (*ideationalism*), (Keesing, 1992) dalam kajian khususnya kesehatan.

Goodenough mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Ini berarti bahwa kebudayaan berada dalam "tatanan kenyataan yang ideasional". Atau

kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses-proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan merupakan pedoman bagi anggota-anggota masyarakat untuk selalu berperilaku sosial yang baik/pantas dan sebagai penafsiran bagi perilaku orang-orang lain. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Sathe (1985:10) bahwa kebudayaan adalah gagasan-gagasan dan asumsi-asumsi penting yang dimiliki suatu masyarakat yang menentukan atau mempengaruhi komunikasi, pembenaran, dan perilaku anggota-anggotanya (Kalangie, 1994:1-2).

Pemahaman kebudayaan seperti dalam konteks ideasionalisme bukan hanya mengacu pada tipe-tipe masyarakat, suku bangsa, tetapi terlihat juga pada sistem-sistem yang formal (organisasi formal dalam membicarakan pengaruh-pengaruh kebudayaan birokratisme dan profesionalisme). Untuk dapat memahami rumusan kebudayaan, tidaklah berpendapat bahwa seluruh kelompok masyarakat memiliki kesatuan kebudayaan, tetapi masing-masing kelompok masyarakat menunjukkan adanya perbedaan budaya secara nyata (Geertz, 1966).

Perilaku terwujud secara nyata dari seperangkat pengetahuan kebudayaan. Bila berbicara tentang sistem budaya, berarti mewujudkan perilaku sebagai suatu tindakan yang kongkrit dan dapat dilihat, yang diwujudkan dalam sistem sosial di lingkunganarganya. Berbicara tentang konsep perilaku, hal ini berarti merupakan satu kesatuan dengan konsep kebudayaan. Perilaku kesehatan seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berkaitan dengan terapi, pencegahan penyakit (fisik, psikis, dan sosial) berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing.

Kebudayaan mempunyai sifat yang tidak statis, berarti dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak-kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi antara pranata dasar dari kebudayaan penyangganya dengan pranata ilmu pengetahuan yang baru akan menghasilkan pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat secara menyeluruh atau tidak menyeluruh. Ini berarti bahwa, persepsi warga masyarakat penyangganya kebudayaan mereka masing-masing akan menghasilkan suatu pandangan atau persepsi

yang berbeda tentang suatu pengertian yang sama dan tidak sama dalam konteks penyakit, sehat dan sakit.

Dengan demikian, nampaknya ada kelompok yang lebih menekankan pada terapi adikodrati (*personalistik*), sedangkan lainnya pada *naturalistik* berdasarkan prinsip-prinsip keseimbangan tubuh. Hal ini berarti masyarakat ada yang menekankan pada penjelasan sehat-sakit berdasarkan pemahaman mereka secara emik pada konsep *personalistik* maupun *naturalistik*. Jadi keaneka-ragaman persepsi sehat dan sakit itu ditentukan oleh pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma kebudayaan masing-masing masyarakat penyangganya kebudayaannya masing-masing. Dapatlah dikatakan bahwa kebudayaanlah yang menentukan apa yang menyebabkan orang menderita sebagai akibat dari perilakunya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka kebudayaan sebagai konsep dasar, gagasan budaya dapat menjelaskan makna hubungan timbal balik antara gejala-gejala sosial (*sosiobudaya*) dari penyakit dengan gejala biologis (*biobudaya*) seperti apa yang dikemukakan oleh Anderson/Foster. Berarti orang Papua sebagai suatu kelompok masyarakat yang mempunyai seperangkat pengetahuan, nilai, gagasan, norma, aturan sebagai konsep dasar dari kebudayaan, akan mewujudkan bentuk-bentuk peri-

lakunya dalam kehidupan sosial. Perilaku itu akan mewujudkan perbedaan persepsi terhadap suatu konsep sehat, sakit, penyakit secara kongkrit berbeda dengan kelompok etnik lainnya. Apalagi dengan adanya keaneka ragaman kebudayaan pada orang Papua, tentu secara kongkrit akan mewujudkan adanya perbedaan persepsi dalam menyatakan suatu gejala kesehatan.

3. Pola Perilaku Membuang Sampah Masyarakat Kampung Sangir

Masalah sampah merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena setiap manusia pasti memproduksi sampah, Pada dasarnya sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada lingkungan. Selain dapat mengganggu infrastruktur kota dan lingkungan hidup, sampah juga menyebabkan penyebaran penyakit dan bau yang tidak sedap.

Salah satu masalah sanitasi dan persampahan yang dialami Kota Manado adalah tempat penampungan sampah akhir (TPA) sumompo di pinggir Kota Manado yang sudah tidak memadai lagi karena sudah bertahun-tahun menjadi satu-satunya lokasi yang dijadikan tempat penampungan sampah. Hal ini diperparah dengan meningkatnya jumlah penduduk

yang secara otomatis mengakibatkan sampah di Kota Manado dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan secara drastis. Penumpukan sampah dapat terjadi pada bulan-bulan tertentu, biasanya terjadi pada bulan Agustus sampai bulan Desember karena di rentang waktu ini bertepatan dengan perayaan beberapa hari besar keagamaan, dimulai dengan lebaran, hari natal, sampai tahun baru.

Pengelolaan sampah hanya dilakukan sebagai sesuatu yang bersifat rutin, yaitu hanya dengan cara wadah-kumpul-angkut-buang (single method), Hal ini berdampak pada semakin langkanya tempat untuk membuang sampah. Produksi sampah yang semakin banyak menyebabkan masyarakat membuang sampah diberbagai tempat, baik lahan kosong, trotoar, maupun di sungai-sungai yang terdapat di wilayah Kota Manado khususnya di daerah aliran sungai sario yang memang posisinya membelah pemukiman padat penduduk yang ada di kelurahan Titiwungen Selatan Kecamatan Sario.

Hal ini juga disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat di sekitar daerah aliran sungai sario tentang perilaku kebersihan menyebabkan volume sampah terus meningkat. Setiap hari penduduk Kota Manado yang berdomisili di

sekitar daerah aliran sungai Sario membuang sampah dalam volume yang besar. Sampah-sampah tersebut berasal dari kegiatan rumah tangga, hiburan dan industri. Apabila sampah tersebut telambat dibersihkan akan menumpuk, tumpukan sampah tersebut makin lama makin tinggi dan membusuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap. Umumnya tumpukan sampah berada di penampungan sampah sementara yang dibuat ditepi jalan. Sehingga menyebabkan Kota Manado tampak kotor dan kumuh. Sampah yang menumpuk dan membusuk akan menghasilkan gas methane. Gas methane tersebut lepas ke udara dan akan berpengaruh terhadap rusaknya lapisan ozon. Kerusakan ozon akan mengakibatkan pemanasan global (global warming).

Sampah pada dasarnya merupakan bahan yang terbuang dan dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak mempunyai nilai ekonomi ataupun bernilai ekonomi rendah, bahkan dapat mempunyai nilai ekonomi negatif karena dalam penanganannya baik untuk membuang atau membersihkan memerlukan biaya yang cukup besar. Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang kian mendesak, sebab apabila tidak dilakukan penanganan yang baik dan komprehensif akan

mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan atau tidak diharapkan sehingga dapat mencemari lingkungan baik terhadap tanah, air dan udara. Untuk mengatasi masalah pencemaran tersebut diperlukan penanganan dan pengendalian terhadap sampah.

Untuk menyikapi masalah ini, pemerintah Kota Manado lewat Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Tata Kota sebagai instansi yang menangani masalah lingkungan mengadakan kampanye sosial tentang manado bebas sampah, selain juga agenda Kota Manado yang berkaitan dengan program tahun 2010 tentang *SAIL BUNAKEN* yang sangat menjaga keberihan sungai, salah satu sungai adalah sungai sario, hal tersebut bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat, bahwa sampah merupakan tanggung jawab kita yang menghasilkan. Kampanye yang dilakukan Badan Lingkungan Hidup diantaranya adalah dengan mengunjungi masyarakat yang berada disekitar sekitar pantai, menyediakan tempat sampah pada setiap tempat keramaian kota, serta mengunjungi sungai yang bermuara ke laut salah satunya adalah sungai Sario, yang intinya adalah mengajak masyarakat Manado supaya sadar lingkungan. Hal bertentangan dengan apa yang dipikirkan

masyarakat yang ada di sekitar daerah aliran sungai sario,

Namun di sisi lain dalam mencegah pencemaran lingkungan. Pemerintah Kota Manado menganjurkan pada masyarakat diharapkan untuk membuang sampah sesuai dengan jam pembuangan yang telah ditetapkan, hal ini merupakan langkah pemerintah untuk meminimalisir penumpukan sampah disiang hari yang merupakan waktu padat aktifitas.

Ajakan atau himbuan diatas merupakan bagian dari kampanye yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Manado, tujuan dari kampanye tersebut adalah mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya menganggap bahwa tanggung jawab sampah adalah tanggung jawab bagian kebersihan misalnya tukang sampah yang sudah dibayar untuk mengambil sampah setiap harinya. Dengan adanya kampanye diharapkan masyarakat tidak berpikir seperti itu lagi, dan dapat melakukan tindakan membuang sampah pada tempatnya. Namun dalam fenomena Antropologis yang terjadi pada masyarakat kampung sangir di daerah aliran sungai Sario dimana masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut merasa lebih tepat untuk membuang sampah di sungai ketimbang pada tempat sampah yang telah di sediakan oleh pemerintah Kota Manado.

4. Faktor-faktor pengetahuan budaya yang mendorong masyarakat kampung sangir dalam membuang sampah di Sungai Sario yang dianggap sebagai perilaku menyimpang

Kebudayaan merupakan seperangkat nilai yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku dari suatu masyarakat yang relatif tetap. Namun bila hanya itu, telah lama peradaban manusia lenyap di dunia sebab tidak mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan. Tapi ternyata tidak. Bukti-bukti antropososiologis memperlihatkan bahwa umumnya manusia telah mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di dunia. Mengapa demikian? Sebab selain memiliki sisi yang menunjukkan suatu kemapuan nilai-nilai, kebudayaan pun memiliki sisi yang menunjukkan peluang bagi perubahan-perubahan. Sisi ini mungkin hanya sebuah lubang kecil, tapi ia begitu penting bagi keberlanjutan kehidupan.

Banyak telaah mengenai perubahan ini, salah satunya yang menarik adalah hipotesis yang diajukan oleh Julian Steward tentang konsep "inti" (*core*) budaya. Menurutnya semua sistem budaya dapat dipisahkan dalam dua institusi, yaitu institusi inti dan institusi periferal (Kaplan & Manners, 1999:65). Institusi inti merupakan yang paling erat kaitannya dengan cara suatu budaya beradaptasi terhadap lingkungan dan menge-

eksploitasi lingkungan tersebut. Institusi inti dalam suatu kebudayaan dapat meliputi unsur-unsur ideologi, sosiopolitik, dan teknoekonomis. Yang terakhir, yakni teknoekonomis, merupakan unsur yang paling menonjol pengaruhnya dalam menetapkan serta membentuk ciri-ciri strategis suatu masyarakat. Perubahan, demikian Steward, dapat dimulai di manapun di dalam sistem. Tapi jika perubahan tidak bereaksi dengan institusi inti, maka sistem sebagai suatu keseluruhan tidak akan mengalami perubahan tipe budaya.

Mengenai tekno ekonomi, yang dimaksudkan adalah bukan hanya teknik atau alat yang digunakan oleh suatu masyarakat. Bagian pertama dari kata bentukan itu ("*tekno*") mengacu pada perlengkapan teknis atau material dan pengetahuan yang ada dalam (serta dimanfaatkan oleh) masyarakat. Kemudian kata kedua ("*ekonomi*") lebih dimaksudkan pada pengaturan yang dilakukan masyarakat saat memanfaatkan perlengkapan teknis dan pengetahuannya untuk produksi, distribusi dan konsumsi barang serta jasa. Jadi, dalam pengertian itu teknologi dianggap sebagai representasi dari "kesempatan", sedangkan ekonomi sebagai representasi cara pemberlakuan kesempatan itu dalam masyarakat (Ibid, 1999:129).

Dalam kepustakaan antropologi banyak ditemukan fakta bahwa munculnya teknik atau suatu

material yang relatif baru dalam suatu masyarakat menyebabkan terjadinya transformasi budaya. Kasus diperkenalkannya kuda pada suku Indian Tanah Datar di Amerika utara, misalnya. Seperti yang diperlihatkan Symnms C. Oliver, kehadiran kuda dalam masyarakat Indian tersebut memungkinkan mereka melakukan eksploitasi sumberdaya hewani yang kaya dengan cara dan tarap yang sebelumnya tidak dapat dicapai. Perubahan teknologi dasar ini pada akhirnya menjadi pemicu rentetan modifikasi budaya. Begitu pula pergantian kapak batu menjadi kapak baja pada suku Yir-Yaront di Australia. Kasus yang ditunjukkan Lauritson Sharp ini konon telah membawa perubahan dramatik dalam bidang gagasan, sentimen dan nilai-nilai tradisional.

Contoh lainnya tentu masih bisa ditambah. Tapi menurut hemat penulis uraian singkat di atas sudah cukup untuk memperlihatkan bahwa menurut sudut pandang Steward serta para pengikutnya untuk memahami perubahan-perubahan budaya tampaknya teknologi atau hal-hal yang bersifat material begitu menonjol sehingga ia seharusnya menjadi titik-tolak yang paling utama bagi peneliti antropologi yang sedang melakukan penelitian. Sungguhpun mereka tidak mengabaikan sama sekali persoalan-persoalan nilai, norma, ideologi dan hal-hal lain yang bersifat internal, tapi karena hal-hal

tersebut sulit diukur, maka mereka berkeyakinan bahwa hanya melalui kajian teknologi dan materi yang bersifat eksternallah yang akan mampu mewujudkan ilmu-ilmu sosial menjadi ilmu dengan validitas dan probabilitas yang tinggi.

Menjadi sebuah fakta menarik bahwa pendekatan para ahli yang memperlakukan teknoekonomi sebagai titik-tolak telah memperkaya 'pisau bedah' ilmu-ilmu sosial dalam membuka selubung-selubung misteri kehidupan manusia. Tapi bila hal itu dijadikan sebagai faktor yang determinan, tampaknya kita pun mesti mengajukan keberatan-keberatan. Bila dikatakan bahwa inti kebudayaan yang paling menonjol adalah teknoekonomi, menurut hemat penulis pendapat itu awalnya ditarik dari pengandaian-pengandaian yang notabene bersifat ideologis. Bisa saja dikatakan bahwa kesimpulan itu ditarik dari hasil-hasil penelitian empiris, namun mereka tak bisa mengklaim telah meneliti seluruh kebudayaan di dunia.

Mungkin betul bahwa pemunculan teknologi yang relatif baru dalam suatu masyarakat mampu merombak nilai-nilai budayanya, namun betul pula bahwa tidak harus selalu kemunculan teknologi yang awalnya belum ada dalam suatu masyarakat mampu mengubah nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan seperti pernah diungkapkan oleh W.F. Ogburn (Soekanto, 1986: 3-12).

Menurutnya ada dua jenis adaptasi sosial, yakni menyangkut adaptasi manusia terhadap kebudayaan serta penyesuaian berbagai jenis kebudayaan. Yang pertama merupakan penyesuaian kebudayaan pada kondisi-kondisi material, sedangkan yang kedua adalah kebudayaan adaptif atau penyesuaian pada kondisi-kondisi nonmaterial. Idealnya bila kebudayaan material berubah maka kebudayaan non-material pun berubah. Tapi sering terjadi bahwa perubahan yang satu tidak selalu diiringi oleh perubahan yang lainnya. Kebudayaan material lebih cepat berubah, tapi sikap-sikap nonmaterial lebih lambat berubah. Orang yang berasal dari desa yang hidup di kota, misalnya, tetap saja membawa sikap-sikap mental desa meskipun lingkungan materialnya berbeda. Oleh sebab itu, meskipun mereka bisa *survive*, ia tetap saja tak mampu beranjak dari kemiskinannya, karena kurang bisa mengantisipasi perubahan-perubahan material yang demikian cepat.

Sebuah hasil penelitian yang sangat memikat tentang orang Jawa ditulis oleh Benedict R. O'G. Anderson (2000: 35-169). Dia melihat bahwa meskipun Indonesia telah melakukan transformasi ekonomi, politik, budaya dan sosial dalam waktu yang relatif panjang, namun tetap saja tidak bisa lepas dari masa lalunya. Artinya, perubahan yang terjadi di Indonesia sebetulnya hanya menyentuh per-

mukaannya saja, sedangkan nilai-nilai yang mendasarinya tetap sama, yakni nilai-nilai lama. Itulah sebabnya mengapa Negara Indonesia menjadi begitu sentralistik, misalnya, dan tampak alergi terhadap sistem parlementer atau bentuk negara federasi. Menurut Anderson, akarnya terletak pada logika konsep tradisional Jawa mengenai Kuasa yang memerlukan suatu pusat, yang berkarakter sinkretik dan menyerap, serta menganggap titik pusat biasanya dinyatakan dalam diri seorang penguasa.

Begitulah, meskipun nilai, norma atau ideologi itu konon sulit diukur, tapi tetap eksis dan banyak dilakukan orang sebagai titik berangkat dalam melakukan penelitian. Tentu apa yang diungkapkan dalam penelitiannya bisa salah atau kurang tepat, seperti halnya penelitian-penelitian yang berbasis pada teknologi atau materi. Namun demikianlah hakikat ilmu, ia semestinya tidak mengklaim menjadi yang paling benar. Jika klaim itu dengan sengaja diterapkan padanya, maka ilmu bersangkutan menjadi dogmatik, dan dengan demikian mengingkari hakikatnya sendiri. Baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu alam (eksakta) bisa mencapai tarafnya seperti sekarang, karena ada proses dialektika yang saling membantah dan menambahkan.

Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang. Bila ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi dan pengetahuan akan tinggi pula. begitu juga dengan kultur (budaya) dimana budaya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi-informasi yang didapat akan disaring terlebih dahulu apakah sesuai atau tidak dengan budaya masyarakat tersebut.

Faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku seorang individu adalah tingkat Pengetahuan yang dapat mempengaruhi seseorang, hal ini didukung pula oleh pendapat Sarwono (1993) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat bertambah dengan diperolehnya informasi tentang objek tertentu. Memberikan pengetahuan tentang kebiasaan hidup yang baik akan terjadi peningkatan mutu sikap individu dalam perilaku yang berdasarkan kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan.

Menurut pendapat dari I.B. Mantra (1994) bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi/ pengalaman pribadi, baik dari orang lain yang dianggap penting maupun dari media massa. Demikian pula menurut Sarwono (1999), bila ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi dan pengetahuan akan tinggi pula.

Begitu juga dengan kultur (budaya) dimana budaya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi-informasi yang didapat akan disaring terlebih dahulu apakah sesuai atau tidak dengan budaya masyarakat tersebut, Sehingga sikap seseorang akan terpengaruh dengan budaya yang ada di daerah tersebut.

Kondisi ini terbalik dengan masyarakat kampung sangir, kampanye yang dilakukan oleh pemerintah Kota Manado adalah dilarang membuang sampah di sungai karena hal tersebut akan mencemari laut bunaken yang menjadi salah satu ikon pendapatan daerah di bidang pariwisata. Mereka (warga masyarakat kampung sangir) menganggap bahwa seluruh program yang dibuat oleh pemerintah setempat hanya untuk pemerintah bukan untuk masyarakat, hal tersebut dikatakan oleh beberapa warga yang mendiami wilayah disekitar sungai sario .

Melihat fenomena tersebut masyarakat yang tinggal di sekitar daerah aliran sungai bukan hanya orang yang berasal dari sangir namun ada yang berasal dari Bolmong, Minahasa dan juga dari Gorontalo tetapi mereka merasa bahwa program yang telah direncanakan oleh pemerintah Kota Manado tidak berdampak sama sekali terhadap peningkatan taraf

hidup mereka. Rata-rata yang tinggal di daerah tersebut adalah mereka yang berprofesi sebagai nelayan dan pedagang kaki lima.

5. Pengetahuan warga masyarakat kampung sangir tentang kebersihan sungai sario yang berhubung program pemerintah tentang kota model ekowisata.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran yang menjadikan seseorang dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakatnya, kegiatan masyarakat kampung sangir yang bertempat tinggal di daerah aliran sungai memiliki aktifitas yang berbeda dari satu rumah tangga dan rumah tangga lain. sifat saling menghargai dan menyapa terkadang jarang kita jumpai, kecenderungan mereka hidup hanya bagaimana mereka bisa memperoleh penghasilan dan mendapat makan setiap hari, hingga soal yang menyangkut kebersihanpun mereka merasa tak begitu penting untuk di jaga. pengetahuan mereka tentang kebersihan sangatlah rendah apalagi di programkan oleh pemerintah sebab mereka merasa bahwa sudah terlalu banyak mereka di tipu oleh pemerintah tentang program-

program yang telah di janjikan saat kampanye.

Menurut Nasution (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam masyarakat yaitu :

- a. Sosial ekonomi Lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang. Bila ekonomi baik maka tingkat pendidikan akan tinggi dan pengetahuan akan tinggi pula.
- b. Kultur (budaya dan agama) Budaya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi-informasi yang didapat akan disaring terlebih dahulu apakah sesuai atau tidak dengan budaya atau agama masyarakat tersebut.
- c. Pendidikan Semakin tinggi pendidikan maka seseorang akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan hal baru tersebut.
- d. Pengalaman Pengalaman disini berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Pendidikan yang tinggi maka pengalaman yang diperoleh juga akan lebih luas, sedangkan semakin tua seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

Keluarga Menurut Duvall dan Logan (1986) menguraikan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan,

kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Menurut Bailon dan Maglaya (1978) keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya. (Kumpulan Makalah Pelatihan Asuhan Keperawatan keluarga, 2000). Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keluarga yaitu:

- a. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi
- b. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memerhatikan satu sama lain,
- c. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial suami, istri, anak, kakak dan adik,
- d. Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis dan sosial anggota.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa keluarga juga merupakan suatu sistem

yaitu sebagai sistem keluarga yang mempunyai anggota yaitu ayah, ibu, anak atau semua individu yang tinggal didalam rumah tangga tersebut, saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi untuk mencapai tujuan bersama. keluarga merupakan sistem terbuka sehingga dapat dipengaruhi oleh supra sistem, yaitu lingkungan (masyarakat), dan sebaliknya sebagai sub sistem dari lingkungan (masyarakat), keluarga dapat mempengaruhi masyarakat.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat kampung sanger adalah setiap rumah tangga hanya berkomunikasi lebih dengan keluarga batih, tingkat interaksi antara mereka hanya terlihat sedikit akrab pada saat melakukan proses peribadahan Kolom dan Gereja. Namun setelah selesai dari situ mereka menganggap bahwa semua orang sibuk dengan aktifitasnya masing sehingga perilaku saling tegur sapa dengan akrab diantara mereka menjadi kaku. Hal ini mempengaruhi perilaku mereka sampai pada soal kebersihan mereka, selain kehilangan kepercayaan ke pemerintah Kota Manado mereka melakukan aktifitasnya semua mereka, contoh yang kongkrit seperti yang di jelaskan pada awal pembahasan ini adalah soal membuang sampah di sungai padahal agenda pemerintah Kota

Manado yang menjadikan manado sebagai kota ekowisata pun mereka tak menghiraukan dengan terus membuang sampah disungai.

Manado adalah kota yang kaya dengan wisata bukan hanya bahari atau sekedar menyelam melihat keindahan taman laut, tetapi ada banyak potensi di kota ini yang harus dikembangkan dan dijual keluar negeri. Karena itu mengatakan dengan menjaga citra dan mempromosikan wisata, maka akan mendatangkan banyak wisatawan ke Manado, karena ada banyak potensi wisata yang bisa dijual di Manado, mulai dari laut, gunung, sungai, kuliner hingga free area untuk berolahraga. "Tetapi memang harus diakui kita masih kekurangan sumber daya yang ahli dalam bidang pariwisata supaya kita bisa langsung mengembangkan kerjasama kemana-mana termasuk ke negara-negara tetangga seperti Singapura dan Pilipina," kata Walikota.

Dalam penentuan agenda Kota Manado yang bersaing Internasional badan yang baru dilantik ini akan terus memikirkan langkah apa saja yang harus dilakukan untuk membuat Manado makin dikenal selain memang sudah ada kegiatan-kegiatan yang ditetapkan untuk dilakukan seperti jadi kota Meeting Incentive Conference Exhibition (MICE), juga mengupayakan agar terus ada acara yang terus digelar di Manado.

Selain itu juga dilaksanakan berbagai seminar dan rapat koordinasi antara Pemerintah Kota Manado dengan pelaku industri

pariwisata Kota Manado dalam memantapkan visi Kota Manado sebagai kota model ekowisata yang nyaman dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunger, Roger, 1994. *Source Of Variation In Ethnographic Interview Data : food avoidances IN the ITURI FOREST, ZAIRE* ETNOLOGY 33: 65-99.
- Bernadr 2006, *Researsts Metosth In Cultural Antropologi London: sage publication* Cakrawala pendidikan 1998.
- Budihardja, 2004, *Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Kurang*, <http://www.suaramerdeka.com>, Semarang, diakses tanggal 7 Juni 2004.
- Clark, Neil (a1991), *Managing Personal Learning and Change*, McGraw Hill International (UK) Ltd.
- Depkes RI, 1998, *Buku Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare dalam Repelita VI, Dirjen P2M & PLP, Jakarta*.
- Djoht, Djekky R. "Kebudayaan, Penyakit dan Kesehatan di Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan" dalam *Buletin Populasi Papua, Vol. II. No.4 November 2001*. Jayapura. PSK-UNCEN.
- Foster, Anderson (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta. Grafiti.
- Kalangie, Nico S. (1994). *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta. PT. Kesaint Blanc Indah Corp.
- Kaplan, David & Albert A. Manner 1999, *Teori Budaya* (terj. Landung Simatupang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keesing, Roger M. (1992) *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 1, 2*. Jakarta, Erlangga Penerbit.
- Malonda. B. F.2007. *Bahan Ajar Antropologi Psikologi Fisip Unsrat*. Manado.
- Notoatmodjo, Soekidjo.Dr, 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Widjaja,Mc, 2001, *Mengenai Diare dan Keracunan Pada Balita*, Widja Medika, Jakarta.
- World Health Organization (WHO). (1981). *Development of Indicator for Monitoring Progress Towards Health for All by The Year 2000*, Geneva, WHO.